

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari istilah Yunani *charasseim*, yang berarti “mengukir” atau “dipahat”.¹ Suatu ukiran adalah melekat kuat di atas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang, menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat, watak.²

Dalam kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu أخلاق dan طبيعة . Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.³ Begitu pula dalam kamus al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persis dengan yang disebutkan diatas.⁴

Adapun secara terminologis, Hermawan Kertajaya mengatakan bahwa karakter adalah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda

¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Yuma Pustaka, Surakarta, 2010, hlm. 12

² Pius A Partanto dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 2001, hlm. 306

³ Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 391

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwi Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2002, hlm. 364

atau individu, ciri khas tersebut adalah ciri yang asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, bertutur kata dan merespon sesuatu. Ciri khas inipun yang diingat oleh orang lain dan menentukan suka atau tidaknya orang lain terhadap individu tersebut.⁵

Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁶ Gordon Allport yang dikutip oleh Endah Sulistyowati juga mendefinisikan karakter manusia sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan seorang individu.⁷ Menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap kebiasaan seorang individu.⁸ Sedangkan Chaplin menjelaskan karakter sebagai kualitas kepribadian yang berulang secara tetap dalam perilaku, motivasi, dan keterampilan.⁹

Dalam konteks khusus, karakter dapat juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.¹⁰

⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Yuma Pustaka, Surakarta, 2010, hlm. 13

⁶ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta, 2010, hlm. 1

⁷ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, PT Citra Aji Parama, Yogyakarta, 2012, hlm. 20

⁸ *Ibid*, hlm. 20

⁹ *Ibid*, hlm. 20

¹⁰ *Ibid*, hlm. 21

Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.¹¹

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Namun, jangan pula meremehkan faktor genetis ini. Meskipun gen bukan satu-satunya penentu, gen adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetis inilah yang akan menjadi karakter anak.¹²

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang disebut karakter yang melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.¹³

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

¹¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 77

¹² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Pedagogia, Yogyakarta, 2010, hlm. 5-6

¹³ Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, PT Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 11

perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasannya.¹⁴ Wardani berpendapat bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.¹⁵

Sedangkan menurut para pakar pendidikan mendefinisikan karakter sebagai berikut:

Menurut Wynne di dalam buku yang berjudul “*Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*”, mengambil istilah karakter dari bahasa Yunani “*charassein*” yang artinya “*to mark*” (menandai atau mengukir), yang lebih berfokus pada melihat tindakan atau tingkah laku. Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian karakter.

Pertama, istilah karakter menunjukkan bagaimana bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka orang tersebut memanifestasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanifestasikan karakter yang mulia.

Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang bisa disebut “orang berkarakter” kalau tingkah lakunya sesuai dengan

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 28

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit*, hlm. 29

kaidah moral.¹⁶ Barbara A. Lewis menambahkan bahwasanya karakter merupakan kualitas positif seperti: peduli, adil, jujur, hormat hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab.¹⁷ Sedangkan menurut Ratna Megawati karakter ini mirip dengan ahlak yang berasal dari kata “*khuluk*”, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Gazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.¹⁸ Al-Gazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.¹⁹

Dalam konteks al-Qur’an, karakter meliki pengertian sebagai sebuah kecenderungan yang berubah menjadi sebuah sifat, sikap, dan tindakan. Mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan pada dua arah, yaitu kearah perbuatan fasik (menyimpang dari peraturan) dan kea rah ketakwaan (mentaati peraturan).²⁰ Sebagaimana firman Allah swt, Surah As-Syams:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan jalan ketakwaan.”(QS. As Syams: 7-8)

¹⁶ Ratna Megawati, *Character Parenting Space*, Read, Bandung, 2007, hlm. 9

¹⁷ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Anak-anak*, Karisma Publishing Group, Batam, 2004, hlm. 6

¹⁸ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation, Jakarta, hlm. 23

¹⁹ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, Daar Al-Taqwa jilid 2, Mesir, hlm. 94

²⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 141

Dari uraian-uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat, agama yang diyakininya serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dengan kata lain, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, kepribadian, ciri khas atau sifat alami yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk dalam lingkungan budaya tertentu.

2. Macam-Macam Karakter

Manusia memiliki bermacam-macam karakter atau sifat, seperti misalnya baik hati, sombong, pemaaf, pelit, hemat, boros, dan lain sebagainya, mungkin ada ribuan kata yang harus dipergunakan untuk menggambarkan karakter dan sifat manusia.

Para ahli filsafat dan psikologi sepanjang masa telah memilah-milah dan mengelompokkan berbagai sifat dan karakter manusia. Teneu saja penggolongan itu tidaklah seragam dan masing-masing ahli memiliki kriteria tersendiri.

Pembahasan tentang karakter manusia dalam peradaban Barat telah berlangsung lama. Yaitu sekitar tahun 400 SM. Teopharstus (372-287 SM), seorang ahli filsafat Yunani dan merupakan penerus Aristoteles, bahkan mengajukan mengenai adanya lebih dari 30 karakter manusia. Ia memaparkan karakteristik masing-masing karakter tersebut yang diawali dengan penjelasan singkat mengenai sifat yang dominan dari masing-masing karakter itu, diantara 30 karakter

tersebut antara lain pembohong, tak berperasaan, pelit, dan lain sebagainya.²¹

Adapun macam-macam karakter menurut pandangan ilmuwan barat antara lain:

a. Pembagian Karakter Menurut Erich Fromm.

Menurut Menurut Erich Fromm manusia itu terdiri dari lima macam berdasarkan orientasi mereka, yakni:

- 1) Orientasi Reseptif: Ciri khas utama orang yang memiliki karakter ini adalah selalu berusaha menggantungkan diri pada orang lain dalam mencari dukungan.
- 2) Orientasi eksploitatif: Orang yang memiliki karakter ini cenderung memanfaatkan serta memanipulasi orang lain.
- 3) Orientasi menimbun: Mereka yang memiliki karakter ini cenderung menemukan keamanan dalam mempertahankan sesuatu yang telah dicapai atau dimiliki.
- 4) Orientasi pasar: Karakter ini dicirikan dengan memandang orang lain sebagai objek atau komoditas yang dapat diperjual belikan
- 5) Orientasi produktif: Orang yang memiliki karakter ini menunjukkan perkembangan potensi-potensi manusiawi yang penuh. Seperti kreatifitas serta sikap mencintai.

b. Pembagian Karakter Menurut Otto Rank.

Rank membagi karakter manusia menjadi tiga, yakni:

- 1) Rata-rata: Orang yang memiliki karakter ini cenderung mengabaikan keinginan sendiri dan menerima keinan kelompok. Ia

²¹ Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian*, Jogjakarta, ar-Ruzz Media, 2005, hlm. 77.

lebih meyakini kebenaran yang diyakini oleh orang banyak ketimbang keyakinannya sendiri.

- 2) Neorotik: Orang berkarakter seperti ini cenderung tidak menyelaraskan dengan keinginan kelompok, namun juga tidak merasa bebas untuk mengekspresikan keinginannya sendiri dan ia selalu terlibat konflik dengan masyarakat.
- 3) Kreatif: Ciri khas orang yang memiliki karakter ini adalah kesanggupan untuk menciptakan ide-ide dan standar bagi kehidupannya sendiri serta mengekspresikannya kepada orang lain dengan cara-cara yang kreatif.

c. Pembagian Karakter Menurut Karen Horney. Pembagian karakter menurut Horney ini, didasarkan atas hubungan seseorang dengan orang lain.

- 1) Penurut: Orang yang memiliki karakter ini, cenderung memiliki kebutuhan yang kuat akan rasa cinta, persetujuan, dan penerimaan orang lain, sehingga segala tindakannya selalu bergantung kepada orang lain.
- 2) Memisahkan diri: Memiliki kecenderungan yang kuat untuk menjauhi orang lain karena rasa mandiri yang berlebihan, sehingga ia cenderung menjaga jarak dengan orang lain.
- 3) Agresif: Orang yang memiliki karakter ini, cenderung bergerak melawan orang lain. Ia selalu ingin menguasai orang lain dan memandang hidup sebagai perjuangan untuk terus bertahan.²²

²² *Ibid*, hlm. 78-81

Berbeda dengan pandangan Islam, yang memandang bahwa karakter (akhlak) manusia pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu, yaitu karakter (akhlak) yang baik dan karakter yang buruk, yang di kenal dengan istilah akhlak *mahmudah* dengan akhlak *madmumah*. Hal itu dapat dianalisis dari sebuah Hadist Rasulullah SAW.

ان الله جواد يحب الجود ويحب مكارم الاخلاق ويكره سفسا فيها
(متفق عليه)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah itu dermawan yang menyukai kedermawanan, menyukai akhlak-akhlak yang mulia, dan membenci akhlak yang buruk.*” (*Muttafaq ‘alaih*).²³

Dalam hadist tersebut, sangat jelas menunjukkan bahwa dalam islam karakter (akhlak) manusia hanya ada dua sebagaimana yang tersebut diatas. Akan tetapi meskipun demikian, akhlak terpuji dan tercela terdapat dalam berbagai macam perbuatan dan sikap manusia yang menunjukkan bahwa itu terpuji dan tercela. Seperti, lemah lembut, dermawan, pemaaf. Singkat kata bahwa karakter yang positif dalam islam adalah semua yang terdapat dalam *asma al-Husna*. Sedangkan karakter negatif adalah kebalikan dari penjelmaan *asma al-Husna*. begitu pula perbuatan yang tercela seperti, sombong, rakus, pemarah, dan serakah.

Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Adapun karakter baik didasarkan pada:

- a. Sabar, yang mendorong untuk menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesa.

²³ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim, Terjemahan, Ensiklopedi Muslim*, Jakarta, Darul Falah, 2000, hlm. 249.

- b. Kehormatan diri, yang membuat individu menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal dari segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba.
- c. Keberanian, yang mendorong pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang paling dicintainya.
- d. Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada yang empat sendi, yaitu:

- a. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan.
- b. Kedzaliman, adanya kecenderungan berbuat dan bersikap tidak proporsional.
- c. Syahwat, yang membuat bakhil, tidak menjaga kehormatan rakus.
- d. Marah, yang mendorongnya bersikap takabbur, dengki, iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.²⁴

Abu Muhamma Jibriel Rahman dalam bukunya yang berjudul “*Karakter Lelaki Shalih*” mengemukakan sejumlah karakter lelaki shalih yang secara garis besar digambarkan sebagai seorang yang bersih jiwanya, lurus akidahnya, dan benar amalnya.²⁵

Dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan sangat melekat yang mencerminkan

²⁴ Inu Qayyim Al-Jauziyah, *Mādārijus Salikin*, Terjemahan Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, hlm. 78

²⁵ Abu Muhammad Jibriel Rahman, *Karakteristik Lelaki Shalih*, Pamulang, ar-Rahman Media, 2005.

karakter/akhlak/perilaku yang luar biasa adalah tercermin pada diri Nabi Muhammad saw, yaitu: 1). Siddîq, 2). Amānah, 3) Fatōnah, dan 4) tablîgh.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pada dasarnya karakter / akhlak dalam pandangan Islam hanya ada dua. Yaitu akhlak yang baik (terpuji). Karakter ini merupakan sikap dan perilaku karena mengikuti suara hati yang paling dalam (fitrah). Kemudian akhlak yang buruk (tercela) karakter ini merupakan sikap dan perilaku yang muncul karena mengikuti hawa nafsu.

3. Strategi Pembentukan Karakter

Manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus ditumbuhkembangkan, sehingga potensi tersebut sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia itu sendiri yaitu sebagai wakil Allah SWT dalam rangka untuk memelihara alam ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا

اَنْجَعِلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ

بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi” mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah dimuka bumi sedangkan kami bertasbih, memujiMu dan menyucikan namaMu?” Dia berfirman “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S. Al Baqoroh: 30)

Selain itu, tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah selaku Zat yang telah menciptakan manusia dan alam beserta isinya, sebagaimana firman Allah dalam QS. 51: 56 yang artinya: “Dan tidaklah ku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaKu”

Agar tugas dan tujuan diciptakannya manusia dalam kehidupan dunia ini terwujud, maka sisi karakter yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan sehingga akan membentuk suatu sifat dan perilaku, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama.

Jadi pembentukan karakter (akhlak), adalah dengan tujuan agar manusia mampu mewujudkan tugas dan tujuan diciptakannya, oleh karena itu pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya adalah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan sehingga memancarkan budi pekerti yang luhur.

Di dalam Islam, pembentukan karakter yang baik itu dapat dibangun melalui internalisasi nama-nama Allah (*asma' al-Husna*) dalam perilaku seseorang. Maksudnya, untuk membangun karakter yang baik, sejauh kesanggupannya, manusia meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama, dan sebagainya. Sumber kebaikan manusia terletak pada kebersihan rohaninya dan taqarub kepada Tuhan. Karena itu, Al-Ghazali tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir tetapi juga kebersihan ruhani.

Sementara dalam kitabnya, *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Masykawaih menunjukkan fakta-fakta kompleksitas konseptual dalam pembentukan watak seseorang. Watak yang baik dapat dibentuk melalui tindakan yang benar, terorganisir dan sistematis. Menurutnya, jiwa adalah abadi dan substansi bebas

yang mengendalikan tubuh. Jiwa adalah intisari berlawanan pada tubuh, sehingga tidak mati karena terlibat dalam satu gerakan lingkaran dan gerakan abadi, direplikasi oleh organisasi dari surga. Gerakan ini berlangsung dua arah, baik menuju alasan ke atas dan akal yang aktif atau terhadap masalah kebawah. Kebahagiaan timbul melalui gerakan keatas, kemalangan melalui gerakan dalam arah berlawanan. Menurutnya, kebaikan merupakan penyempurnaan dari aspek jiwa (yakni, alasan manusia) yang merupakan inti dari kemanusiaan dan membedakan dari bentuk keberadaan rendah.²⁶

Jadi pembentukan karakter adalah merupakan suatu keharusan dan bahkan menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan. Hal itu pula yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad ketengah-tengah masyarakat jahiliyah, sebagaimana sabdanya dalam sebuah Hadist bahwa, sesungguhnya Nabi SAW di utus untuk menyempurnakan akhlak.

Masyarakat jahiliyah pada waktu itu memiliki kelemahan seperti, tidak mampu menghadapi kecendrungan nafsunya yang sering menjerumuskan dirinya kepada tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Hal itu pula yang menyebabkan masyarakat Jahiliyah penuh dengan penyimpangan akhlak. Oleh karena itu sasaran pendidikan Rasulullah saw adalah mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dalam rangka untuk memperbaiki watak ataupun akhlak mereka.

Adapun langkah pertama yang dilakukan dalam pembentukan karakter (akhlak) yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, adalah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada shahabatnya dan pendidikan ibadah dengan materi ayat-ayat al-Qur'an yang sedang turun, lalu Nabi sendiri yang berfungsi sebagai pendidik, bertindak untuk menerangkan dan

²⁶ Ibnu Māsykawah, Tahdhib *al-akhlq*, Daar al-Kutub al-‘Arabi, Beirut, 1934, hlm. 73

menterjemahkan ayat-ayat tersebut, kemudian menambah dengan pendidikan kemasyarakatan yang selalu bernuansa akhlak al-karimah.

Pendidikan karakter (akhlak) dalam islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam islam, merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah '*il-qah ruhiyyah khuluqiyah*' (interaksi yang diikat oleh kode etik).²⁷

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, selain yang dijelaskan diatas, pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian dibelakangnya diberi kata sifat *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswah hasanah* yang artinya teladan yang baik.²⁸

Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan dan norma-norma yang ada ditengah-tengah masyarakat.²⁹

²⁷ Aminah Ahmad Hasan, *Nazariyah Al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa-Tatbiqatuha fi Ahdi Rasulillah SAW*, Dar Al-Ma'arif, Qairo, 1985, hlm. 32

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005, hlm. 147.

²⁹ Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, al-Ma'Arif, 1988, hlm. 326.

Keteladan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi, apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh seorang guru.

Oleh karena itu dalam mendidik manusia Allah menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia.³⁰ Contoh atau teladan diperankan oleh para Rasul dan nabi Allah, sebagaimana firmanNya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada diri mereka (Ibrahim dan Ummatnya) ada teladan yang baik bagimu; yaitu bagi orang-orang yang mengharap pahala dari Allah dan keselamatan pada hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Dialah Allah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.* (QS. Al-Mumtahanah: 60:6)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang*

³⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta, Yuma Pustaka, 2010, hlm. 40.

mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya keteladanan, sehingga dalam mendidik manusia Allah menggunakan model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter anak keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh. Misalnya dalam keluarga, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak harus menjadi teladan yang baik, dalam lingkup sekolah maka guru yang menjadi teladan bagi anak didik dalam segala hal.

Di samping itu, tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak didik hanya akan menjadi teori belaka. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting.

b. Penanaman kedisiplinan

Amiroeddin Sjarif mengatakan bahwa kedisiplinan pada dasarnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.³¹

Satria Hadi Lubis mengatakan bahwa disiplin berarti melakukan sesuatu sesuai dengan aturan. Baik aturan yang dibuat oleh

³¹ Ibid, hlm. 45.

manusia maupun aturan yang dibuat oleh Allah dalam bentuk hukum alam (ayat kauniyah) dan hukum kebenaran (ayat *qouliyah*). Semua aturan tersebut berperan besar dalam membentuk karakter (akhlak) individu.³²

Oleh karena itu, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam lingkungan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin itu terdapat nilai-nilai yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh seseorang. Bentuk kedisiplinan yang diberlakukan adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter individu.³³

c. Pembiasaan

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarnya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan.

Pembiasaan pada anak hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu serta menghilangkan kebiasaan buruk.³⁴

Sejalan dengan itu, Ivan Petrovich Pavlov, dalam teori *conditioning* klasiknya menyebutkan bahwa, perubahan tingkah laku yang dialami oleh seorang anak adalah

³² Satria Hadi Lubis, *Saatnya Memperbaiki Diri*, Jakarta, Misykat, 2004, hlm. 62.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, hlm. 172.

³⁴ *Ibid*, 170.

disebabkan karena pembiasaan yang diberikan pada anak tersebut, baik kebiasaan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.³⁵

Banyak perilaku yang merupakan hasil pembiasaan yang berlangsung sejak dini. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah dan ibunya.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada dilakungan itu.³⁶

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan yang bertahap sehingga akan menimbulkan kesadaran. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dapat diintegrasikan dan internalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah.

Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

³⁵ Bambang Dwiono dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang, PPPG IPS dan PM, 2002, hlm. 11.

³⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta, Yuma Pustaka, 2010, hlm. 53.

Harahap dalam Ensiklopedia Pendidikan menyebutkan bahwa karakter adalah merupakan sifat yang dapat dikembangkan dan dapat dipengaruhi oleh faktor endogen dan faktor eksogen seperti alam sekitar.

Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Berikut ini inovasi-inovasi tersebut:

- 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegasi ke dalam semua mata pelajaran. Intregasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran yang memfalisasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
- 2) Pendidikan karakter juga diintegasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- 3) Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.³⁷

4. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata pendidikan/*educare* dalam bahasa latin memiliki arti melatih. Dalam dunia pertanian kata *educare* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan

³⁷ Marzuki, Pendidikan Krakter Islam, Jakarta, Amzah, 2015, hlm. 115

(mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan dalam artian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.³⁸ Dalam bahasa arab, pendidikan memiliki makna sebuah nutrisi, pengembangan, memperbanyak sesuatu, meluruskan, dan memperbaiki.³⁹

Ahmad D. Marimba dalam buku Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik (guru) terhadap perkembangan anak didik (siswa), baik jasmani maupun rohani, menuju kepribadian yang utama.⁴⁰ Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Masih dalam buku yang sama, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud pengembangan pribadi ialah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sementara frasa semua aspek mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.⁴¹ Dengan demikian, tugas

³⁸ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta, 2010, hlm. 1

³⁹ Husin Nabil Assegaf, *Mendidik Anak dengan Benar*, Putera Bumi, Tangerang, 2015, hlm. 24

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 26

⁴¹ *Ibid*, hlm. 26

pendidikan bukan sekadar meningkatkan kecerdasan intelektual, melainkan pula mengembangkan aspek kepribadian anak didik. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara sama seperti dikutip oleh Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴²

Hal yang sama diuraikan H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalanya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁴³

Dari definisi pendidikan yang diungkapkan di atas, dapatlah dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) definisi pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan, dan (2) definisi pendidikan secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun, dari perbedaan

⁴² *Ibid*, hlm. 26

⁴³ *Ibid*, hlm. 27

tersebut ada kesamaan tujuan, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.⁴⁴

Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.⁴⁵

Jamal Ma'mur Asmani mengutip dari D. Yahya Khan menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁶ Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Sedangkan Suyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁴⁷

H. Teguh Sunaryo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral).⁴⁸ Sementara itu, Agus Wibowo menyatakan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 27

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 30

⁴⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 30-31

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 31

⁴⁸ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit*, hlm. 30

anggota masyarakat dan warga negara.⁴⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa, nilai pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.⁵⁰

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretis sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.⁵¹ Ginanjar yang dikutip oleh H. E. Mulyasa, dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asma al-Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 31

⁵⁰ H. E. Mulyasa, *Op Cit*, hlm. 7

⁵¹ *Ibid*, hlm. 5

dalam buku H. E. Mulyasa merangkumnya dalam tujuh karakter dasar berikut ini:⁵²

- 1) Jujur.
- 2) Tanggung jawab.
- 3) Disiplin.
- 4) Visioner.
- 5) Adil.
- 6) Peduli.
- 7) Kerja sama.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.⁵³

b. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar kebajikan bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu 1) agama, 2)

⁵² *Ibid*, hlm. 16

⁵³ *Ibid*, hlm. 9

pancasila, 3) budaya, 4) tujuan pendidikan nasional.⁵⁴

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Religius yaitu seperti sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur yaitu perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan persatuan.
- 5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

⁵⁴ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit*, hlm. 39

- mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
- 10) Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 11) Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
 - 12) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 13) Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - 14) Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 - 15) Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan pembelajaran baginya.
 - 16) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 17) Peduli sosial yaitu tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 18) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan YME.⁵⁵

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu pengembangan, perbaikan, dan penyaring. Fungsi pertama berperan untuk mengembangkan potensi anak menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi anak yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi anak yang lebih bermartabat, dan fungsi penyaring untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁵⁶

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri anak dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁵⁷ Menurut Darmiyati Zuchdi dalam buku Sutardjo Adisusilo menguraikan bahwa tujuan pendidikan watak ini adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 41-42

⁵⁶ Endah Sulistyowati, *Op. Cit*, hlm. 27

⁵⁷ H. E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 9

seseorang.⁵⁸ Melalui pendidikan karakter, diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁹

Sementara itu, T. Ramli dalam buku Jamal Ma'mur Asmani mengungkapkan tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.⁶⁰

Ada empat ciri dasar pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. *Ketiga*, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan

⁵⁸ Sutarjo Adisusilo, *Op. Cit*, hlm. 77

⁵⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hlm. 43

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 32

kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁶¹

e. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:⁶²

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral)
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

f. Pilar Pendidikan Karakter

Megawangi dalam buku H. E. Mulyasa sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:⁶³

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun

⁶¹ Sutarjo Adikusilo, *Op. Cit*, hlm. 78

⁶² D. Yahya Khan, *Op. Cit*, hlm. 2

⁶³ H. E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 5

- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleran dan cinta damai

Sedangkan Suparlan dalam buku Jamal Ma'mur Asmani menguraikan bahwa terdapat 9 pilar dalam pendidikan karakter, yaitu:⁶⁴

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab).
- 2) *Respect* (rasa hormat).
- 3) *Fairness* (keadilan).
- 4) *Courage* (keberanian).
- 5) *Honesty* (kejujuran).
- 6) *Citizenship* (kewarganegaraan).
- 7) *Self-discipline* (disiplin diri).
- 8) *Caring* (peduli).
- 9) *Perseverance* (ketekunan).

Suparlan menjelaskan pendidikan karakter memang harus mulai dibangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*), dan bahkan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan industry (*business*).⁶⁵

g. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

⁶⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hlm. 50

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 50

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 56-57

- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Sedangkan menurut Marzuki di dalam bukunya telah disebutkan bahwa prinsip-prinsip karakter islam dalam masyarakat adalah menghormati orang lain, suka menolong orang lain, menyebarkan salam, bersikap toleran terhadap orang lain, dan berperilaku sopan dalam berbagai kesempatan.⁶⁷

h. Urgensi Pendidikan Karakter

⁶⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Amzah, Jakarta, 2015, hlm. 130

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G. White seperti dikutip Agus Prasetyo dan Emusti Rivasinthia dalam buku Syamsul Kurniawan mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga maupun pendidikan dalam sekolah, orangtua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.⁶⁸ Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh.⁶⁹

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasinthia seperti yang dikutip Jamal Ma'mur Asmani menyatakan bahwa melalui Kementerian Pendidikan Nasional, Pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi. Munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang mendesak lahirnya pendidikan karakter.⁷⁰

⁶⁸ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 31

⁶⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm. 47

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 47

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Di antaranya dikutip dalam buku Syamsul Kurniawan, berdasarkan penelitian di *Harvard University*, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisianya 80% oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat urgen untuk ditingkatkan.⁷¹

Daniel Goleman, yang dikutip Agus Wibowo dalam buku yang sama Syamsul Kurniawan menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.⁷²

⁷¹ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 32

⁷² *Ibid*, hlm. 33

Pendidikan karakter menurut Suyanto sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian Suyanto yang dikutip dari buku Syamsul Kurniawan menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua. Dari sini selanjutnya Suyanto menyimpulkan bahwa pendidikan karakter hendaknya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.⁷³

Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa semua berakar pada karakter. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia).⁷⁴ Sedangkan menurut Lickona yang dikutip oleh Masnur Muslich bahwa dalam pendidikan karakter terdapat tiga komponen penting karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu: 1) *moral awereness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (penentuan sudut pandang), 4) *moral reasoning* (logika moral), 5) *decision making*

⁷³ *Ibid*, hlm. 33

⁷⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hlm. 48

(keberanian mengambil menentukan sikap), 6) *self knowledge* (pengenalan diri).⁷⁵

Sedangkan yang kedua *moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni 1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain, 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (mampu mengontrol diri), 6) *humility* (kerendahan hati). Dan yang ketiga *moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).⁷⁶

Dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dahsyat dalam menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karena integritas, kredibilitas, prestasi, dan karya besarnya dalam panggung peradaban manusia.⁷⁷

⁷⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 133

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 134

⁷⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hlm. 48

5. Kedermawanan

Definisi dari Rasulullah tentang kedermawanan adalah adab yang universal dari setiap sikap baik. Salah satu bentuk kedermawanan di dalam lingkungan masyarakat yaitu berupa shodaqoh.⁷⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedekah adalah pemberian sesuatu kepada fakir miskin/yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.⁷⁹

Shodaqoh dalam pengertian yang paling umum, adalah memberi sesuatu kepada orang lain.⁸⁰ Dalam pengertian yang seperti itu, shodaqoh sesungguhnya bukan murni ajaran Islam. Dengan kata lain, agama-agama yang lain pun mengajarkan shodaqoh (sedekah, pemberian). Hanya saja kata “shodaqoh” hanya pantas disandingkan dalam agama Islam. Agama lain bebas menggunakan kata-katanya sendiri, yang perwujudannya memang sama, yakni memberi sesuatu kepada orang lain. Bahkan, tidak hanya terhadap sesama manusia saja nilai sebuah pemberian, sebab ada pemberian kepada makhluk lain. Di Jawa ada dikenal Sedekah Bumi. Di agama-agama lain atau di kepercayaan-kepercayaan kuno, bahkan Para Dewa pun diberi shodaqoh yang dinamakan dengan Sesajen. Landasan Kristiani memberikan shodaqoh adalah Kasih. Landasan Hindu memberi shodaqoh adalah Dharma. Landasan sekuler memberi shodaqoh adalah Humanisme. Jadi, ajaran shodaqoh itu bukan murni atau bukan semata-mata menjadi ajaran Islam saja. Dia sudah menjadi ajaran yang universal.⁸¹

⁷⁸ Syed Ameer Ali, *Etika Dalam Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 1994, hlm. 52

⁷⁹ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 888

⁸⁰ Muhammad Muhyidin, *Kejaiban Shodaqoh*, DIVA Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 23

⁸¹ *Ibid*, hlm. 23

Ada empat macam keutamaan shodaqoh yang diterima oleh orang yang mengeluarkannya. *Pertama*, shodaqoh mengundang datangnya rezeki. *Kedua*, shodaqoh menolak bala. *Ketiga*, shodaqoh dapat menyembuhkan penyakit. *Keempat*, shodaqoh dapat memanjangkan umur. Allah berjanji dalam Al-Qur'an, bahwa shodaqoh tidak mungkin tidak dibayar. Seperti menanam di kebun Allah, pasti berbuah. Menanam di kebun sendiri aja berbuah, apalagi di kebun Allah. Kalaupun buahnya tidak lebat, paling tidak pasti berkembang. Kalaupun Allah tidak menurunkan hujan lebat, paling tidak hujan gerimis.⁸² Akan tetapi, kedermawanan tidak hanya sebatas memberi saja, bisa juga berupa senyuman, menyuruh seorang kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, serta menyingkirkan batu, duri, tulang, dan lain sebagainya yang membahayakan dari jalan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.⁸³

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَحِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ
الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَا عَنِ
طَلْتِكَ الْحَجَرَ وَالشُّوْكَ وَالْعِظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَفْرَاعُكَ مِنْ دَلْوِكَ
فِي دَلْوِ أَحِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ. (رواه البخارى فى الأدب والترمذى وابن حبان
عن ابى ذر)

“Kedermawanan, senyum terhadap saudaramu adalah sedekah, kamu menyuruh kepada kebaikan, dan kamu mencegah dari kemungkaran, adalah sedekah pula bagimu, menyingkirkan batu, duri, tulang, dan lain sebagainya yang membahayakan dari jalan adalah sedekah. Dan memberi seteguk air kepada orang yang sedang haus adalah

⁸² *Ibid*, hlm. 27

⁸³ Syed Ameer Ali, *Op. Cit*, hlm. 53

sedekah.” (H.R. Bukhari fil Adab, Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Bersikap dermawan dan murah hati adalah bagian dari akhlak karimah yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim. Bagi orang yang dermawan, Allah akan melipatgandakan pahala baginya. Akan dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali, bahkan sampai tidak terbatas. Karena itu, sikap dermawan harus dimiliki oleh setiap muslim, agar dapat meraih pahala sebanyak-banyaknya di sisi Allah. Perihal bersikap dermawan dan murah hati, banyak diterangkan dalam Al-Qur’an. Di antaranya adalah:⁸⁴

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
 أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
 وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Baqarah: 267)

⁸⁴ Aba Firdaus Al-Hawani, *Membangun Akhlaq Mulia dalam Bingkai Al-Qur’an dan As-Sunnah*, Al-Manar, Yogyakarta, 2003, hlm. 250

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ^ق
 وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُنْفِسُكُمْ^ع وَمَا تَنْفِقُونَ إِلَّا
 أَتْبَعَاءَ وَجِهَ اللَّهُ^ع وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
 تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya: “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan Karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).” (QS. Al-Baqarah: 272)

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ^ع وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
 شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ^ع عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Ali Imran: 92)

Kemurahan hati dan kedermawanan adalah dahan-dahan pohon surga yang berada di bumi, yang akan mengantarkan seseorang menjadi penghuni surga. Di sisi lain kemurahan hati dan kedermawanan

adalah bagian dari cabang iman, sedangkan iman berada di dalam surga. Karena itu, barangsiapa memiliki kepribadian suka berderma dan bermurah hati, dia pasti menjadi penghuni surga. Sebab manusia yang paling istimewa imannya adalah orang yang paling ringan tangannya untuk memberikan sedekah. Dan sebaik-baik manusia adalah seorang mukmin yang fakir, namun tidak pernah meninggalkan usaha untuk mencari rizki. Dan bila ada sisa rizki, diapun tidak merasa keberatan untuk menginfakkannya.⁸⁵

6. Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial itu sendiri bermakna hubungan sosial yang baik. Hubungan sosial tidak terdiri dari hubungan antara individu dengan individu, tetapi hubungan antarmasyarakat. Kesalehan sosial adalah hubungan manusia dengan manusia yang terjalin dengan baik sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Manusia memiliki dua tanggung jawab utama dalam kehidupan, yakni *hablun minallah* dan *hablun minannas*. *Hablun minallah* berarti membina hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan selalu menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya, sedangkan *hablun minannas* berarti manusia harus membina hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam hal ini, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab sosial terhadap sesamanya. Jika keduanya terpenuhi, manusia tidak akan hanya menjadi sosok yang saleh ritual tetapi juga saleh sosial.⁸⁶

Kesalehan sosial merupakan bentuk kesalehan yang lebih ditentukan oleh kehidupan praktis seseorang, seberapa banyak kegiatan-kegiatan sosial yang ia lakukan, seberapa jauh rasa toleransi,

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 250

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 66

kepedulian terhadap sesama, cinta kasih, harga-menghargai, dan perilaku lainnya yang berdimensi sosial. Kesalehan sosial memandang bahwa kesalehan tidak ditentukan oleh doa-doa, zikir-zikir, dan ritualitas keagamaan lainnya, tetapi kesalehan itu ada pada perwujudan, manifestasi dan apresiasi keimanan dalam praksis sosial. Menurut Mohammad Sobary perwujudan kesalehan sosial yaitu antara lain slametan merupakan kelanjutan upacara kematian dalam keluarga yaitu membaca tahlil untuk ditujukan oleh orang yang sudah meninggal. Kirim Do'a yaitu mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Ziarah Kubur merupakan ibadah sunnah dalam Islam.⁸⁷

Hubungan di lingkungan masyarakat juga harus diperhatikan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, masyarakat diartikan dengan sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Masyarakat juga diartikan dengan golongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu.⁸⁸ Dalam membentuk kesalehan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan sehingga nilai-nilai kebaikan dapat diinternalisasi menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹ Bentuk-bentuk kesalehan sosial yaitu seperti menghormati orang lain, jujur, ikhlas, menyebarkan salam, suka menolong orang lain, menghargai orang lain, berperilaku sopan kepada orang lain, dan masih banyak lagi kesalehan sosial yang lainnya.

⁸⁷ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial*, PT. LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2007, hlm. 170

⁸⁸ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 123

⁸⁹ H. E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 234

7. Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits

a. Pengertian Al Qur'an dan Hadits

Menurut Dr. Subhi Ash-Shalih, Al Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah.⁹⁰

Sedangkan Hadits merupakan isim (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah, cerita, pembicaraan, percakapan atau komunikasi baik verbal maupun lewat tulisan. Bentuk jamak hadits yang lebih populer di kalangan ulama muhadditsin adalah *ahadits*, dibandingkan bentuk lainnya yaitu *hutsdan* dan *hitsdan*.⁹¹ Yang dikatakan Hadits adalah sesuatu yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW baik itu perkataan, perbuatan, perilaku dan lain sebagainya tentang rasulullah untuk menjelaskan kandungan Al Qur'an.⁹²

b. Pelajaran Al Qur'an Hadits di MTs

Pendidikan Agama bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lainnya. Mata pelajaran Al Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana fungsi dan tujuan mata pelajaran Al Qur'an Hadits tidak

⁹⁰ Aris Musthofa, *Qur'an Hadits*, Sragen, Akik Pustaka, 2008, hlm. 3.

⁹¹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hlm. 20

⁹² Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Iktisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta, Pustaka Bumi, 2001, hlm. 3

jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Al Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagaimana terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang ditujukan kepada peserta didik untuk memahami Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Al Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah sebagai bekal mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.⁹³

⁹³ Depag RI, *GBPP Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1994.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian penulis diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul “*Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infak dan Sedekah di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen*” yang ditulis oleh Siti Barokah. Skripsi ini menyoroti sifat kedermawanan yang jarang ditemukan pada diri remaja saat ini sehingga sekolah perlu melakukan penanaman karakter kedermawanan melalui infak dan sedekah. Penanaman karakter kedermawanan di MA Plus Nururrohmah dilakukan melalui pendekatan sosial dan perkembangan moral kognitif. Strategi yang digunakan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian. Hasilnya ada peningkatan kesadaran siswa untuk berinjak dan sedekah baik rutin maupun kondisional yang dilakukan di sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sa’i tentang “*Filantropi dalam Al Qur’an: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak dalam Al Qur’an*”. Penelitian ini mengupas konteks ayat-ayat tentang perintah berinjak dalam Al Qur’an dan bagaimana kontekstualisasi makna perintah berinjak dalam Al Qur’an dalam konteks kekinian. Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan perintah infak sebagai ajaran filantropis (kedermawanan) telah dikumandangkan oleh Islam sejak kelahirannya di daratan Arabia dan perlunya memahami makna kedermawanan dalam konteks kekinian melalui praktik-praktik kegiatan sosial yang bermanfaat bagi umat.

Dari kedua penelitian di atas, terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian yang penulis lakukan. Kedua penelitian di atas terdapat kesamaan yakni dalam hal pembahasan mengenai kedermawanan, akan tetapi dalam hal fokus penelitian dan obyek penelitian sangatlah berbeda.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada proses pendidikan karakter dalam membentuk kesalehan sosial siswa di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus. Objek penelitian yang pertama berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, sedangkan penelitian kedua merupakan penelitian pustaka yang membedah makna kedermawanan yang terkandung dalam Al Qur'an dengan pendekatan hermeneutik.

C. Kerangka Berfikir

Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, kepribadian, ciri khas atau sifat alami yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk dalam lingkungan budaya tertentu. Karakter atau watak seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, walaupun watak mengandung unsur bawaan yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.

Pendidikan dan pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Pendidikan karakter sangat penting karena karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah saja, tetapi

juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim.

Salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap orang adalah karakter kedermawanan. Ajaran kedermawanan sangat ditekankan dalam Al Qur'an dan hadits, bahkan merupakan amalan yang selalu disandingkan dengan ibadah mahdhoh. Ajaran kedermawanan al-Qur'an memiliki sandaran konsep dan filosofis yang jelas dan bahkan mendasar. Sebab selain sebagai bentuk kepatuhan pada perintah Tuhan (*habl min Allah*) tetapi juga bentuk harmonisasi hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nâs*).

Mengingat pentingnya karakter kedermawanan bagi setiap muslim maka penanaman karakter kedermawanan perlu dilakukan sejak dini. Karakter kedermawanan perlu diajarkan dan ditanamkan kepada setiap siswa. Penanaman karakter kedermawanan tersebut sangatlah penting untuk membentuk kesalehan sosial siswa, agar ketika terjun ke masyarakat siswa benar-benar mampu mengamalkan sifat kedermawanan tersebut, sebagaimana telah dituntunkan oleh Al Qur'an dan hadits.

Oleh karena itu, peneliti merasa sangat perlu melakukan penelitian berkaitan dengan penanaman karakter kedermawanan kepada para siswa. Peneliti membedah bagaimana proses pendidikan karakter kedermawanan tersebut dilakukan di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus dan bagaimana pengimplementasian karakter kedermawanan itu dilakukan. Dengan terinternalisasinya karakter kedermawanan kepada setiap siswa dan diterjemahkan lewat wujud nyata kepedulian sosial kepada orang lain maka diharapkan tercapai kesalehan siswa baik soleh pribadi maupun soleh sosial. Dengan demikian terwujudlah tujuan pendidikan nasional yaitu membangun manusia Indonesi seutuhnya.